

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat universitas, institut, akademi, politeknik, maupun sekolah tinggi. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Secara umum mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir yang disertai dengan perencanaan dalam bertindak. Selain itu, kemampuan untuk berpikir kritis juga bertindak dengan cepat dan tepat, merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa. Menjadi seorang mahasiswa di perguruan tinggi merupakan impian sebagian besar pelajar di Indonesia. Setelah menyelesaikan studi di tingkat pendidikan menengah, pelajar berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sesuai dengan minat dan juga kemampuan, baik secara akademik maupun kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tercatat sebanyak 7.875.281 mahasiswa aktif yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang sedang menuntut ilmu pada tingkat pendidikan tinggi. Kondisi tersebut merepresentasikan betapa pendidikan cukup menjadi perhatian dan tujuan utama masyarakat di Indonesia. Negara juga menjamin hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan UU 1945 Pasal 28C Ayat 1 dan Pasal 28E Ayat 1 dan secara khusus tertuang pada Pasal 31. Pemenuhan hak masyarakat terhadap pendidikan didukung dengan berbagai program dan pembangunan infrastruktur pendidikan yang terus diperbarui oleh pemerintah khususnya pada jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, total 3.107 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Namun sebagian besar perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta mayoritas berada di daerah pulau Jawa dengan jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Barat yakni terdapat 388 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 859.997, lalu Jawa Timur berada di urutan kedua dengan jumlah total 341 perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa sebanyak 889.761, sedangkan di DKI Jakarta terdapat 278 perguruan tinggi dengan total mahasiswa sebanyak 701.366. Data tersebut menggambarkan jika jumlah ketersediaan perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak terdapat di pulau Jawa.

Fenomena perguruan tinggi yang masih belum merata dan terpusat di Pulau Jawa, menjadi faktor pendukung bagi mahasiswa memutuskan untuk merantau dari daerahnya bila ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Dilansir dari Ristekdikti, pada tahun 2018, 8 dari 10 universitas terbaik terletak di Pulau Jawa. Perguruan tinggi dengan kualitas terbaik masih didominasi oleh Pulau Jawa, sehingga Pulau Jawa menjadi salah satu destinasi tujuan utama para mahasiswa yang berasal dari daerah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi untuk mendapatkan kualitas pendidikan terbaik (Rufaida & Kustanti, 2018).

Keberhasilan untuk diterima di universitas merupakan impian dari sebagian besar pelajar, sehingga tidak sedikit pelajar dari daerah yang ingin melanjutkan pendidikannya, rela untuk meninggalkan daerah asalnya, berpisah dari keluarga atau orang terdekat dan menjadi perantau. Mahasiswa yang sedang merantau biasanya memilih bertempat tinggal di kos, asrama ataupun kontrakan, jika tidak ada saudara atau kenalan yang tinggal di daerah rantau. Perubahan tempat tinggal yang semula bersama keluarga berubah menjadi tinggal sendiri, menyebabkan mahasiswa rantau mengalami beberapa permasalahan diantaranya, merasa bahwa hubungan sosial yang saat ini dijalani tidak sesuai dengan harapan, sehingga muncul perasaan tidak puas dengan hubungan sosial tersebut (Marisa & Afriyeni, 2019).

Keputusan mahasiswa untuk merantau demi mengejar ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar memang menjadi solusi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun kondisi ini menyebabkan masalah lain timbul, yang kerap dirasakan mahasiswa rantau pada umumnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nadlyfah dan Kustanti (2018) pada mahasiswa rantau mendapati bahwa sebagian mahasiswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus maupun tempat tinggal, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan yang dialami dan dirasakan, terutama dari sisi budaya dan bahasa yang menyebabkan mahasiswa rantau kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini membuat mahasiswa rantau mengalami keterkejutan budaya dalam menjalani hidup dengan budaya yang baru.

Mahasiswa yang merantau biasanya akan dihadapkan dengan berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi diantaranya perubahan harapan sosial, peran dan perilaku sehingga diperlukan penyesuaian diri dalam menghadapi situasi tersebut. Permasalahan umum yang dijumpai pada mahasiswa khususnya yang merantau menurut Nadlyfah dan Kustanti (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tekanan akademik, permasalahan finansial, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan mengembangkan otonomi pribadi, nilai tugas tidak memuaskan, tugas yang berantakan, jauh dari pengawasan orang tua serta rasa kesepian merupakan permasalahan yang sering dijumpai pada mahasiswa perantau.

Proses memasuki lingkungan baru dan beradaptasi dengan hal baru bukanlah hal yang mudah karena berbagai tuntutan penyesuaian yang harus dikejar. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, maka salah satu akibatnya adalah merasakan kesepian. Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yaitu kemampuan bersosialisasi dengan baik tidak mudah merasa ditolak dan diasingkan sehingga cenderung tidak merasa kesepian, Albrecht (dalam Tanzil., dkk, 2022). Pada mahasiswa rantau dengan kepribadian *introvert* dan tidak pandai bergaul, perasaan kesepian bisa dirasakan kapan saja pada masa studi, baik pada mahasiswa baru maupun mahasiswa tingkat akhir dengan alasan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Herianda (2021) terhadap 330 mahasiswa tingkat akhir, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kondisi kesepian sosial dan emosional.

Ditinjau dari fase psikologis dalam tahap perkembangan, mahasiswa berada pada masa *emerging adulthood* yang umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya dalam memasuki masa dewasa. Semua perubahan lingkungan, hubungan, tuntutan dan tantangan baru yang belum dialami di fase sebelumnya menjadi salah satu faktor yang mendorong tingkat kesepian pada mahasiswa. *Emerging adulthood* atau periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun merupakan fase yang dialami sebagian besar mahasiswa (Arnett, 2013). Individu yang berada pada masa perkembangan ini dan tidak memenuhi kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain, maka akan menyebabkan kecenderungan untuk menutup dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini yang membuat seseorang berpotensi mengalami kesepian.

Berdasarkan survey kesepian yang dilakukan oleh komunitas *Into The Light* berkolaborasi dengan *charge.org* pada tahun 2021 di Indonesia, dari total 5.211 partisipan 95% diantaranya mengalami kesepian, sebesar 80% partisipan berusia 18-34 tahun dan 46% diantaranya berusia 18-24 tahun yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, namun sebagian besar berada di Pulau Jawa yaitu sebanyak 75,8% yang berarti mayoritas partisipan dalam kategori usia 18-34 tahun lebih merasakan kesepian daripada kategori umur lainnya.

Tercatat juga bahwa mayoritas partisipan yang mengalami kesepian cenderung menunjukkan emosi negatif yang menyebabkan tindakan melukai diri bahkan keinginan bunuh diri. Hasil penelitian Astuti (2019) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dan ide bunuh diri, yang berarti semakin tinggi tingkat kesepian maka dapat menyebabkan kasus bunuh diri pada mahasiswa juga semakin meningkat. Mahasiswa yang mengalami kesepian menjadi kurang mampu mengatasi stres ringan dan mengalami kemunduran dalam menghadapi masalah sehari-hari (Astuti, 2019). Kesepian akan membuat individu

mengalami reaksi yang intens terhadap hal yang negatif dan kemampuan untuk menikmati hal positif pun menjadi berkurang.

Adapun pengertian kesepian menurut Peplau dan Perlman (1998), kesepian merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan ketika seseorang mengalami penurunan hubungan sosial baik secara kualitas maupun kuantitas. Kesepian didefinisikan sebagai suatu pengalaman kesendirian, pemisahan, serta kurang adanya kedekatan. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa kesepian merupakan faktor penyebab individu mengalami depresi (Yusuf, 2016). Kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial yang tidak memuaskan dan tidak sesuai dengan harapannya (Baron & Byrne, 2005). Adapun menurut Gierveld (1987), kesepian adalah sebuah kondisi yang dirasakan oleh seseorang, dimana hubungan yang dimiliki tidak seperti keinginan dan tidak menyenangkan serta tidak terwujudnya keintiman dan kualitas secara penuh. Gierveld (1998) juga mengemukakan pendapatnya mengenai rasa kesepian yang berhubungan dengan cara seseorang melihat, merasakan dan mengevaluasi rasa asing dan rendahnya tingkat komunikasi dengan orang lain.

Perasaan kesepian memiliki dampak yang kurang positif terhadap kesehatan psikologis (Garvin, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia (Agusti & Leonardi, 2015) mendapati bahwa rasa kesepian memiliki korelasi dengan penggunaan internet yang tidak sesuai. Adapun Hardie (2007) pada penelitiannya menemukan bahwa orang-orang yang mengalami kesepian secara emosional cenderung mengakibatkan kecanduan terhadap internet. Selain itu, Tiska (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasa kesepian yang tinggi membuat individu senang melakukan *clubbing* atau hiburan malam, karena merasa kesepian dan ingin mencari perhatian maupun afeksi dari orang lain. Santrock (2005) juga mengemukakan bahwa individu yang gagal membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain akan mengalami penurunan harga diri sehingga berdampak pada rasa kesepian karena hubungan yang diharapkan tidak tercapai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasa kesepian secara sosial dapat meningkatkan kemungkinan individu menjadi korban perudungan (Acquah., dkk 2016). Selain itu, Russel (dalam Peplau & Perlman, 1982) mengemukakan bahwa mahasiswa yang kesepian menjadi mudah marah, cenderung menutup diri dan merasa canggung. Bahkan Peplau dan Perlman (1998) mengemukakan pendapatnya bahwa, kesepian berhubungan erat dengan kecemasan, depresi, mengonsumsi alkohol, dan mengganggu kesehatan fisik yang berdampak pada pola tidur dan pola makan menjadi tidak teratur. Dengan demikian kesepian dapat mempengaruhi banyak aspek pada seseorang yang mengalaminya.

Sesuai dengan kondisi dan aspeknya, kesepian dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial (Weiss dalam Perlman & Peplau, 1998). Kesepian sosial terjadi ketika seseorang mengalami tidak adanya hubungan sosial. Beberapa kondisi yang bisa menyebabkan kesepian jenis ini adalah pindah rumah, kehilangan pekerjaan, didiskriminasikan oleh anggota kelompok dan tidak memiliki kelompok atau kumpulan komunitas. Inti dari kesepian sosial mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapannya. Sedangkan, kesepian emosional terjadi ketika seseorang mengalami kondisi kehilangan figur lekatnya secara emosional. Intinya adalah ketika tidak adanya hubungan lekat dengan orang lain. Kesepian emosional atau dapat juga disebut dengan isolasi emosional terjadi karena kekurangan atau ketidakhadiran suatu hubungan personal yang kuat, hilang atau tidak memiliki sosok kasih sayang yang intim.

Kesepian secara emosional dapat dilihat melalui beberapa hal seperti tidak memiliki teman dekat, mengalami kekosongan, merindukan kesenangan dan pendampingan dengan orang lain, merasa bahwa lingkungan teman dan kerabat terbatas, merindukan memiliki orang lain di sekitarnya dan terkadang merasa tertolak. Adapun contohnya ialah perasaan kesepian yang muncul ketika seorang mahasiswa merantau jauh dari rumah dan terpisah dari orang tua. Hal ini tentunya dialami oleh sebagian besar mahasiswa rantau, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2019) pada perantau secara kualitatif didapati bahwa seluruh subjek mengalami kesepian sosial dan kesepian emosional juga dialami oleh sebagian subjek.

Saat mahasiswa merantau berarti berpisah dengan keluarga khususnya orang tua, maka kemungkinan akan merasakan kesepian, serta kelekatan antara orang tua dan anak menjadi terbatas karena adanya jarak yang memisahkan. Kelekatan antara anak dan orang tua secara khusus ibu merupakan suatu kebutuhan dasar karena orang tua adalah sosok terdekat yang hadir dalam kehidupan seorang anak dan menjadi media sosialisasi pertama bagi anak. Berdasarkan hubungan kelekatan yang terjalin antara ibu dan anak akan dapat mempengaruhi cara anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respons ibu, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif.

Sosok ibu yang memberikan perhatian dan pengawasan yang baik akan membuat anak merasa nyaman dan aman (Jacobson & Hoffman, 1997 dalam Papalia., dkk, 2008). Selama anak nyaman berada di lingkungan keluarga, mereka akan belajar menjadi individu yang tidak egois, selalu terbuka, selalu berbagi, selalu menghargai orang lain, melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang lain dan mempelajari adat serta norma dalam kehidupan sehari-hari. Semua bekal yang ada di dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan diri individu menjadi lebih baik di masa depan (Priyanto & Septina, 2017).

Saat mahasiswa merantau dan tinggal jauh dari orang terdekat seperti keluarga, khususnya kedua orang tua dan ibu sebagai figur lekat, maka akan mempengaruhi perasaan kesepian karena mahasiswa merasa kehilangan figur lekatnya. Hal ini memang wajar terjadi, namun jika dibiarkan maka perasaan kesepian yang berlarut-larut ini akan mempengaruhi berbagai aspek pada mahasiswa rantau dan memberikan efek negatif baik secara kesehatan dan juga pendidikan yang sedang ditempuh. Adapun karakteristik kesepian menurut Brehm (2002) yaitu merasa tidak nyaman dalam situasi-situasi sosial, membuat atribusi internal yang stabil terhadap kejadian dan perasaan yang tidak menyenangkan, memiliki sikap negatif terhadap orang lain, pasif dan tidak responsif ketika bersama orang lain.

Dalam tahapan perkembangan hidup, mahasiswa dihadapkan dengan pertanyaan mengenai dirinya dan arah kehidupannya. Erikson (dalam Sutanto & Suwartono, 2019) menyatakan bahwa jika tahapan ini tidak sukses dilalui, maka mahasiswa mengalami kebingungan identitas yang membuat mereka menarik diri, juga mengisolasi diri mereka dari lingkungan atau komunitas. Kelekatan dengan ibu pada diri mahasiswa dapat membantu kompetensi kesejahteraan sosial mahasiswa, seperti harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik.

Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang erat yang dikembangkan anak melalui interaksi yang dimiliki dan dilakukan dengan orang yang mempunyai arti khusus atau dianggap penting dalam kehidupannya, biasanya orang tua khususnya ibu (Mc Cartney & Dearing, 2002). Mahasiswa yang memiliki kelekatan aman dengan ibu cenderung memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik (Santrock, 2002). Kelekatan yang aman antara mahasiswa dan ibu juga akan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan terjalin relasi erat yang positif dengan orang lain selain keluarga (Bowlby, 1980).

Berdasarkan teori kelekatan Bowlby (1980) membagi kelekatan menjadi dua pola kelekatan yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang aman terbagi menjadi dua dimensi yakni kepercayaan dan komunikasi, sedangkan kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan. Individu yang memiliki kelekatan yang aman akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih baik dalam kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya (Retnaningsih, 2005).

Bowlby (1980) dalam teorinya mengemukakan bahwa kualitas kelekatan terhadap orang tua khususnya ibu sebagai figur pengasuh memberikan dampak yang cukup besar bagi mahasiswa dalam memberikan rasa aman dan mendorong pengembangan kapasitas untuk membangun relasi yang dilandasi oleh kepercayaan. Kelekatan dimulai sejak masa bayi yang terjalin antara bayi dan pengasuhnya yang mayoritasnya adalah orang tua terlebih khusus ibu. Bowlby

(dalam Santrock, 2007) juga berpendapat bahwa dalam keluarga di antara kedua orang tua, peran ibu memiliki pengaruh penting dan lebih menonjol dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini disebabkan karena adanya ikatan yang kuat antara ibu dan anak yang bersifat ilmiah. Kelekatan hubungan yang terbangun antara ibu dan anak, dalam hal ini mahasiswa, pada masa pertumbuhan dan perkembangan akan berpengaruh terhadap karakteristik psikologis yang dibawa mahasiswa saat berada dalam fase *emerging adulthood*. Berdasarkan teori tahapan psikososial Erik Erikson (1994), jika kelekatan hubungan itu didapatkan, maka tahapan psikososial individu dewasa muda akan terpenuhi dan jika tidak, maka individu akan merasa terisolasi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menggambarkan ibu merupakan salah satu relasi terdekat yang dimiliki mahasiswa untuk menjalin interaksi, baik secara fisik maupun psikologis, dapat dikatakan hubungan antara ibu dan anak sudah terbentuk sejak anak itu lahir, karena makhluk sosial pertama yang dapat berinteraksi dengan seorang anak ialah ibu. Kelekatan akan terwujud jika terjalin hubungan yang baik antara ibu dan anak, karena ibu dalam menjalani tugas sebagai orang tua berperan sebagai tempat belajar pertama bagi seorang anak hingga nanti akan berpengaruh pada perkembangannya (Erikson dalam Kaplan, 2000).

Pengalaman kelekatan awal antara anak dengan ibu membentuk landasan penting untuk perkembangan sosial dan emosional serta kesehatan mental (Indriyani, 2020). Teori kelekatan biasanya digunakan untuk menjabarkan ikatan afektif antara seorang bayi dengan pengasuhnya akan tetapi konsep kelekatan sekarang telah digunakan untuk meneliti relasi interpersonal secara lebih luas seperti relasi hubungan selama masa dewasa muda (Walker dalam Santrock, 2003). Interaksi yang terjalin antara mahasiswa dengan ibunya dapat membentuk persepsi terhadap orang tua. Ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi dengan orang tua (Gunarsa, 2004).

Dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai orang terdekat oleh anak adalah ibu. Ibu memiliki kualitas yang hangat, toleran, mau berbagi. Hal ini menyebabkan anak cenderung lebih dekat dengan Ibu sebagai

figur lekatnya. Hubungan orang tua khususnya ibu dan mahasiswa yang terjalin dekat akan menimbulkan kelekatan dengan ibu (Gunarsa, 2004). Sifat kelekatan yang dimiliki seseorang cenderung melekat dengan dirinya hingga dewasa dan dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai seseorang yang dewasa.

Kelekatan akan bertahan lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu dan figur lain pengganti ibu. Selain itu, Monks (2006) juga mengemukakan bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu, orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu sebagai figur pengasuh. Kelekatan akan terbentuk ketika anak mendapat kasih sayang, rasa aman dan kedekatan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh ibu sebagai figur lekat.

Hasil penelitian oleh Proborini (2019) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki hubungan yang lebih erat dan nyaman dengan ibu dibandingkan dengan ayah dan menjadikan ibu sebagai figur utama kelekatan. Bahkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada kelekatan antara mahasiswa dan ibu yang berada di level rendah. Hubungan antara mahasiswa dan ibu terjalin dengan erat dan positif. Baik secara kognitif, emosi, maupun perilaku. Ibu mampu mengekspresikan perhatian dan rasa sayangnya pada anak, yang dalam hal ini adalah mahasiswa.

Kelekatan yang baik akan menciptakan hubungan yang hangat antara ibu dan mahasiswa, sedangkan pada mahasiswa yang merantau interaksi dengan ibu secara langsung terbatas oleh karena jarak. Ketika seseorang merasa kesepian dan dilanda dengan tuntutan tugas sebagai seorang mahasiswa, maka hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan psikologisnya, karena tidak adanya sosok ibu yang hadir secara langsung menjadi penyemangat dan memberikan motivasi serta penguatan, namun jika hubungan kelekatan antara ibu dan anak terjalin dengan baik maka hal tersebut dapat membantu mahasiswa menghadapi perubahan-perubahan yang dialami saat merantau. Realita inilah yang dialami oleh mahasiswa rantau yang mengenyam pendidikan di luar daerah tempat tinggal demi mengejar pendidikan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penelitian Inayati (2019) dan berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam memasuki lingkungan baru, sehingga cenderung berpotensi mengalami kesepian terutama karena harus menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarga khususnya ibu sebagai figur lekatnya. Kesepian memang wajar dialami oleh siapa saja pada waktu tertentu. Namun jika dibiarkan secara terus-menerus maka akan berpotensi berkembang sehingga berpengaruh terhadap aspek psikologis lainnya.

Terutama pada mahasiswa rantau yang tinggal terpisah dari orang terdekatnya dalam hal ini ibu sebagai figur lekatnya maka perasaan kesepian dapat semakin parah dan berdampak pada perilaku yang membahayakan kesehatan, seperti depresi hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Adapun beberapa hal yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami kesepian, yaitu tidak adanya kedekatan dalam hubungan yang dimiliki, dan terdapat suatu perubahan terhadap apa yang diinginkan dari sebuah hubungan, serta ketidakpuasan seseorang karena hubungan tersebut telah berubah (Artiningsih & Savira, 2021).

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya terkait kelekatan dengan ibu yang cenderung berkurang di saat mahasiswa merantau sehingga berpotensi merasa tidak memiliki hubungan kelekatan dan akhirnya mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa dengan lingkungannya. Anggapan bahwa mahasiswa yang berada di usia *emerging adulthood* merupakan usia yang sewajarnya seseorang menjalani hubungan dan kelekatan dengan teman sebaya dibandingkan dengan ibu membuat penelitian terkait dengan kesepian dan kaitannya dengan kelekatan dengan ibu masih jarang dijumpai di Indonesia. Akan tetapi hubungan dengan orang tua khususnya ibu tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa rantau. Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi (Liliana, 2009).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Martin (2018) seorang peneliti asal Irlandia tentang hubungan dukungan sosial dan kelekatan orang tua dengan kesepian pada mahasiswa internasional yang dapat diartikan sama seperti mahasiswa rantau dan mahasiswanon-internasional. Hasilnya menunjukkan

bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Irlandia cenderung lebih merasakan kesepian daripada mahasiswa non-internasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kelekatan dengan orang tua berkontribusi terhadap kesepian pada mahasiswa.

Adapun dalam penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu anak rantau di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), oleh karena daerah ini memiliki banyak universitas dan perguruan tinggi dengan kualitas terbaik khususnya Jakarta yang merupakan Ibukota dari Indonesia. Berdasarkan ketersediaan universitas perguruan tinggi dengan kualitas terbaik mayoritas berada di daerah ini, sehingga sebagian besar orang khususnya pelajar menjadikan Jabodetabek sebagai tujuan untuk merantau.

Berdasarkan gambaran fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kelekatan dengan ibu dan kesepian, dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa rantau di Jabodetabek. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau yang mana hidup dan berinteraksi jauh dari rumah, orang terdekat, dan kondisi normalnya. Dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial membuat mahasiswa perantau berpotensi merasakan kesepian, namun demikian bukan berarti semua mahasiswa yang merantau mengalami fenomena kesepian dalam masa perantauannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesepian pada mahasiswa rantau di Jabodetabek?
2. Bagaimana gambaran kelekatan dengan ibu pada mahasiswa rantau di Jabodetabek?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan Ibu dan kesepian pada mahasiswa rantau di Jabodetabek?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan ibu dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, perumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan ibu dan kesepian pada mahasiswa rantau di Jabodetabek?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan ibu dan kesepian pada mahasiswa rantau di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu manfaat secara ilmiah dan juga secara praktis.

1.6.1 Manfaat Ilmiah

Secara ilmiah, manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk menangani masalah yang terjadi pada mahasiswa terutama yang merantau khususnya terkait kelekatan dengan ibu dan kesepian, menambah pengetahuan dan wawasan baru khususnya dalam bidang psikologi, dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam variabel

keseharian dan kelekatan dengan ibu, serta menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang sedang merantau untuk lebih memahami diri, dan waspada terhadap kesehatan mental. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti topik yang sama dalam penelitian selanjutnya, mulai dari variabel, metode penelitian serta subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

